

DIGITAL INFLUENCER DALAM UPAYA REAKTUALISASI BUDAYA PACCE' MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Khusnul Hatimah¹, Nur Amaliah², Sarah Arsitha Putri³, Abdul Hakim^{4*}

Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia¹²⁴

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia³

khusnulimaa@gmail.com¹, nurameliah02@gmail.com², sarahap.1968042009@gmail.com³,
abdul.hakim7308@unm.ac.id^{4*}

Abstract

The phenomenon of the Covid-19 pandemic that occurred, resulted in changes in people's behavior, including the Bugis-Makassar community. This change has caused the waning of the application of one of the local cultures of the Bugis-Makassar community, namely the culture of *pacce'* or feelings of empathy between others. Therefore, this study aims to increase public awareness of the importance of strengthening the application of *'pacce'* culture in the midst of any conditions, by involving digital influencers. This research is descriptive qualitative research, using literature research. The results of this literature review show: 1) the new normal condition of the Bugis-Makassar community has an impact on changing the social and cultural order of the community, from being friendly to being more closed 2) the existence of *pacce'* culture in the midst of the Covid-19 pandemic conditions can create a peaceful community environment and harmonious, 3) the ability of digital influencers to influence and change people's attitudes and habits are considered to be able to strengthen the existence of *pacce'* culture. In conclusion, increasing public awareness of the importance of strengthening the implementation of the Bugis-Makassar community's *pacce'* culture can be done by empowering the role of digital influencers.

Keywords: Digital Influencer; *Pacce'* Culture; Covid-19

Abstrak

Fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi, berakibat pada perubahan perilaku masyarakat, termasuk masyarakat Bugis-Makassar. Perubahan ini, menyebabkan memudarnya penerapan salah satu budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar, yaitu budaya *pacce'* atau perasaan empati antar sesama. Karena itu, kajian ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penguatan penerapan budaya *pacce'* di tengah kondisi apapun, dengan melibatkan *digital influencer*. Penelitian ini merupakan penelitian *descriptive kualitatif*, dengan menggunakan *literature research*. Hasil dari kajian literatur ini menunjukkan: 1) kondisi *new normal* masyarakat Bugis-Makassar berdampak pada perubahan tata sosial dan budaya masyarakat, dari yang ramah menjadi lebih tertutup 2) keberadaan budaya *pacce'* di tengah kondisi pandemi Covid-19 dapat mewujudkan lingkungan masyarakat yang damai dan harmonis, 3) kemampuan *digital influencer* dalam mempengaruhi dan mengubah sikap dan kebiasaan masyarakat dianggap dapat memperkuat keberadaan budaya *pacce'*. Kesimpulannya, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya penguatan penerapan budaya *pacce'* masyarakat Bugis-Makassar dapat dilakukan dengan memberdayakan peran *digital influencer*.

Kata kunci: Digital Influencer; Budaya *Pacce'*; Covid-19

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, pemerintah kota Wuhan secara terbuka mengakui

perkembangan pneumonia pada satu pasien dengan penyebab yang tidak

diketahui, yang kemudian menjadi pandemi pertama abad ke-21. Hal tersebut selanjutnya secara resmi dikenal dengan istilah pandemi Covid-19. Virus ini menyebar dengan cepat ke berbagai negara di dunia. Pada awal tahun 2020, sebagian besar sekolah di dunia ditutup, acara publik diberhentikan dan dibatalkan, serta pemberlakuan *social distancing* dan *lockdown*.

Gerakan *social distancing* merupakan salah satu upaya yang dilakukan dan disosialisasikan oleh pemerintah dalam mencegah penyebaran virus Covid-19. Gerakan ini bertujuan untuk memutus dan menghentikan penyebaran infeksi Covid-19, dengan menjaga jarak antar individu dan mengurangi kontak langsung dengan orang lain, serta menghindari pertemuan massal.

Pencegahan penyebaran virus Covid-19 yang dilakukan, termasuk karantina dan *social distancing*, memberikan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada kesehatan mental masing-masing individu. Upaya tersebut secara tidak sengaja berdampak pada peningkatan resiko kesepian, ketakutan, stress, dan masalah kesehatan mental lainnya, yang kemungkinan besar memberikan pengaruh buruk pada hubungan antar manusia dalam kelompok masyarakat.

Dr. Fadhli Rizal (2021) mengatakan bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan besar dan gangguan di setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan pedoman kebiasaan baru dan protokol kesehatan yang harus terus dijalani, membuat banyak orang mudah merasa cemas terhadap diri sendiri. Karena itu, penting untuk melatih rasa empati kita, baik untuk orang lain maupun diri sendiri.

Ketakutan masyarakat dan usaha yang dilakukan masing-masing individu untuk terhindar dari virus Covid-19, menimbulkan sikap yang cenderung mementingkan diri sendiri dan berdampak pada goyahnya nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat, utamanya nilai empati dan sikap tolong menolong. Hal tersebut terbukti dengan munculnya berbagai kasus yang membuat orang-orang yang terinfeksi Covid-19, keluarganya, tenaga medis hingga penyintas Covid-19, dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat sekitar.

Meskipun sebelumnya nilai empati dalam masyarakat Indonesia merupakan sesuatu yang selalu dikedepankan, namun berbeda dengan saat ini. Nilai empati yang telah menjadi budaya masyarakat, penerapannya terlihat semakin memudar, termasuk dalam masyarakat Bugis-Makassar. Nilai empati atau yang dikenal dengan budaya *pacce'* di tengah masyarakat Bugis-Makassar juga diartikan sebagai perasaan haru yang mendalam yang dirasakan oleh masyarakat ketika terdapat tetangga, kerabat atau sesama anggota kelompok sosial lainnya yang mengalami penderitaan (Badewi, 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan, 9 dari 10 orang mengatakan bahwa saat ini penerapan budaya *pacce'* di tengah masyarakat Bugis-Makassar kian meredup. MF dalam wawancara pada Jum'at, 23 Juli 2021 mengatakan bahwa:

“Berbicara tentang *pacce'* dalam budaya Bugis Makassar dapat diartikan sebagai memahami kepedihan orang lain atau dapat dikatakan juga rasa empati. Dalam situasi pandemi sekarang, budaya itu seakan sudah hilang, dimana seharusnya kita saling tolong menolong dan saling membantu satu sama lain, tetapi dengan adanya pandemi ini budaya itu

sudah terkikis dengan ketakutan yang sangat besar akan terjangkit suatu penyakit”.

Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan juga menunjukkan bahwa 10 responden menyetujui pentingnya penguatan penerapan dan keberadaan budaya *pacce'* masyarakat Bugis-Makassar saat ini. AK dalam wawancara pada Sabtu, 24 Juli 2021 mengemukakan bahwa:

“Menurut saya budaya *pacce'* saat ini, perlu dikuatkan lagi. Mengingat sekarang zaman semakin maju, dan persaingan digital terus terjadi, sehingga tidak menutup kemungkinan manusia bersikap lebih individual dan tidak peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Jadi bukan hanya dikuatkan namun harus dipertahankan dan diajarkan pada setiap kalangan masyarakat”.

Kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi mobilitas masyarakat, tak hanya berdampak pada meredupnya salah satu budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar, tetapi juga menyebabkan aktivitas dan interaksi masyarakat sebagian besar dilakukan melalui dunia maya. Hal tersebut tentunya mempengaruhi peningkatan angka pengguna platform digital dan jumlah *digital influencer* di tengah masyarakat. *Digital influencer* adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi, mengubah opini bahkan mengubah perilaku orang lain secara online, dan biasanya dilakukan melalui *social networking* atau *social media* (Evelina and Handayani, 2018).

Melihat hal itu, dengan memanfaatkan pengaruh *digital influencer* yang saat ini sedang meningkat, hal tersebut dipandang sebagai salah satu kesempatan dan upaya

yang bisa dilakukan untuk mempertahankan dan memperkuat keberadaan budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar, yaitu budaya *pacce'*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Anjani dan Irwansyah (2020) mengungkapkan bahwa *digital influencer* memberikan dampak yang besar bagi masyarakat khususnya para pengikutnya. Melalui media sosial, *digital influencer* juga mengubah dan membawa kemudahan bagi pola komunikasi masyarakat. Tak hanya disebut sebagai *opinion leader*, *digital influencer* juga dikatakan sebagai seorang aktivis, karena mereka dapat memberikan dampak yang luas, aktif pikiran dan menjadi *trendsetter* bagi para pengikutnya (Anjani dan Irwansyah, 2020).

Oleh karena itu, sehubungan dengan paparan penjelasan di atas, penelitian ini akan berfokus pada penguatan implementasi budaya *pacce'* dengan memanfaatkan peranan *digital influencer*. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penerapan dan penguatan budaya *pacce'* masyarakat Bugis-Makassar, serta dapat menjadi sarana mewujudkan masyarakat yang harmonis, peduli dan saling tolong menolong dalam keadaan apapun.

Studi tentang budaya *pacce'* telah dilakukan oleh banyak peneliti, namun hanya sedikit yang berfokus pada eksplorasi keterlibatan *digital influencer*, sebagai upaya dalam memperkuat dan mempertahankan budaya lokal, khususnya budaya *pacce'* ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan *literature research*, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis penelitian sebelumnya, serta

mengambil intisari dari beberapa penelitian tertentu dengan topik yang berhubungan. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan berbagai database, seperti Google Scholar, Proquest, Science Direct, Sage Journals dan Research Gate. Adapun kata kunci yang digunakan dalam pencarian yaitu 'Digital Influencer', 'Budaya Pacce', dan 'Pandemi Covid-19'. Agar gambaran terkait tema penelitian ini dapat terdeskripsikan dengan jelas, maka peneliti juga melakukan analisis bibliometrik dengan menggunakan Harzing's Publish or Perish dan VosViewer sebagai analisis tambahan.

Artikel yang memenuhi kriteria berikut, dipertahankan untuk kemudian dilakukan analisis lebih lanjut: 1) Artikel atau kajian yang konten utamanya khusus membahas mengenai peranan *digital influencer* di tengah pandemi Covid-19; 2) Artikel atau kajian yang isinya khusus membahas mengenai manfaat keberadaan budaya *pacce'* dalam masyarakat Bugis-Makassar; 3) Artikel yang terbit pada tahun 2017 hingga tahun 2021; 4) Artikel full text, berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Tinjauan literatur ini akan berfokus pada

penguatan implementasi budaya *pacce'* dengan memanfaatkan peranan *digital influencer*.

Hasil dan Pembahasan

Studi ini mengeksplorasi perkembangan penelitian tentang peranan *digital influencer* dalam upaya penguatan budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar dengan menganalisis artikel yang diperoleh dari berbagai database, diantaranya yaitu Google Scholar, Proquest, Research Gate, Science Direct dan Sage Journals. Adapun artikel yang diperoleh yakni berjumlah 184 artikel penelitian teridentifikasi yang diterbitkan dalam berbagai jenis jurnal. Dari 184 artikel, terdapat 12 artikel akhir yang memenuhi kriteria inklusi dengan rincian, 5 artikel dari Google Scholar, 2 artikel dari Proquest, 2 artikel dari Research Gate, dan 3 artikel dari Science Direct. Artikel tersebut diterbitkan antara tahun 2017 dan 2021. Selain dari berbagai artikel ilmiah, peneliti juga menggunakan *ebook*, prosiding dan artikel berita untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap terkait fenomena yang terjadi di lapangan.

Tabel 1. Daftar Review Jurnal Ilmiah

<i>Author, Journal</i>	<i>Title</i>
Alam S (2020). Jurnal Spektrum Komunikasi: 8 (2).	Peran <i>Influencer</i> sebagai Komunikasi Persuasif untuk Pencegahan Covid-19
Anjani S dan Irwansyah (2020). Polyglot Jurnal Ilmiah: 16 (2).	Peranan <i>Influencer</i> dalam Mengkomunikasikan Pesan di Media Sosial Instagram
Wielki J (2020). Jurnal Sustainability 12 (7138)	<i>Analysis of the Role of Digital Influencers and Their Impact on the Functioning of the Contemporary Sustainable Development</i>
Hu L, Min Q, Han S dan Liu Z (2020). International Journal of Information Management 54.	<i>Understanding Followers Stickiness to Digital Influencers: The Effect of Psychological Responses</i>
Safitri A dan Suharno (2020). Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya: 22 (01).	Budaya Siri' na Pacce' dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan

Ainun Indah M, Nur S, Ramlan H, dan Hamra Moh B (2020). Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19.	Modal Sosial: Membangun Optimisme Sosial pada Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19
Hakim M (2020). Seiko: Journal of Management & Business: 3(3).	Peranan Budaya Lokal dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Kotamadya Makassar
Musnur I (2018). Narada, Junal Desan & Seni: 5(2)	Simbolisasi dan Implementasi Pacce' (Solidaritas) sebagai Analogi Representasi Kebersamaan dalam Masyarakat Bugis
Hadis Muhamad B (2019). Jurnal Sosiologi Walisongo: 3(1).	Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan.
Raghunat N (2020). Jurnal Sosiologi Internasional dan Kebijakan Sosial.	<i>The Impact of Social Stratification on Morbidity During the Covid-19 Pandemic</i>
Sundawa D, Logayah DS dan Hardiyanti RA (2021). IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 747.	<i>New Normal in the Era of Pandemic Covid-19 in Forming Responsibility Social Life and Culture of Indonesian Society</i>
Dubey S dkk (2020). Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews 14.	<i>Psychosocial Impact of Covid-19.</i>

Kondisi pandemi Covid-19 saat ini, membuat masyarakat semakin mengandalkan internet, dan menghabiskan banyak waktu di dunia maya. Berdasarkan data riset yang dilakukan oleh perusahaan media, *We Are Social* yang bekerjasama dengan *Hootsuite*, mengungkapkan bahwa dari total populasi Indonesia sebanyak 274,9 juta jiwa, pengguna aktif media sosial mencapai 170 juta. Artinya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai angka 61,8% dari total populasi pada Januari 2021.

Kehadiran dan peningkatan penggunaan internet dan berbagai media sosial di tengah masyarakat saat ini, berdampak pada meningkatnya jumlah *digital influencer* di Indonesia, terutama di tengah kondisi pandemi Covid-19. Data dari *Marketplace talent* dan *influencer—Sociabuzz* menyebutkan bahwa sebelum pandemi, terdapat 2.552 creator yang terdaftar di perusahaannya setiap bulan. Namun, angka tersebut semakin

meningkat sejak Maret 2020 hingga saat ini, peningkatannya pun mencapai tiga kali lipat dari sebelumnya. Sehingga, setiap bulannya saat ini, terdapat rata-rata 7.730 creator yang terdaftar setiap bulannya.

Peningkatan jumlah *digital influencer* dan eksistensinya di tengah masyarakat saat ini, mendorong keterlibatannya dengan berbagai pihak dalam upaya yang dilakukan, utamanya upaya sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai Covid-19.

Gaya Hidup *New Normal* Masyarakat Bugis-Makassar selama Pandemi Covid-19

Penanggulangan penyebaran virus Covid-19 membutuhkan peran serta dari semua pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, dan seluruh elemen masyarakat di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah komprehensif dalam upaya pencegahan melalui *physical distancing*, *social distancing*, pengadaan alat pelindung diri (APD), hingga

pembatasan sosial berskala besar (Sundawa, Logayah and Hardiyanti, 2021). Upaya pencegahan tersebut kemudian menciptakan gaya hidup baru di tengah masyarakat. Gaya hidup inilah yang biasa disebut dengan istilah *new normal*, yang lebih menekankan pada kebiasaan jaga jarak yang harus dibangun ditengah masyarakat untuk mengurangi penyebaran tingkat infeksi (Raghunath and Tan, 2020).

New normal atau kenormalan baru merupakan istilah yang digunakan dalam berbagai aktivitas yang berbeda dari sebelumnya dan sebelumnya tidak biasa dilakukan. Kenormalan baru merupakan salah satu upaya mempersiapkan berbagai aktivitas dan kegiatan diluar rumah untuk saat ini secara optimal, melalui kebiasaan yang berupa memakai masker, menjaga jarak, rajin mencuci tangan hingga disiplin mengikuti protokol kesehatan. Hal tersebut tentunya berdampak luas dalam berbagai hal, terutama interaksi antar masyarakat yang semakin terbatas, penutupan sekolah, *work from home*, dan karantina atau isolasi diri.

Sama halnya dengan banyak daerah lain di Indonesia, pihak pemerintah kota Makassar juga mengeluarkan berbagai kebijakan yang mengarah pada perbaikan tatanan kehidupan masyarakat, salah satunya ialah strategi inovasi penanganan Covid-19 di Kota Makassar yang bertajuk "*Recovery Makassar Ecosystem*". Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama yaitu, peningkatan imunitas kesehatan masyarakat, adaptasi sosial masyarakat dan pemulihan ekonomi. Hal tersebut berdasar pada buku yang dikeluarkan oleh pemerintah kota Makassar, "*Makassar Recover Ecosystem*" (2021), yang juga menyebutkan bahwa kondisi masyarakat saat ini sejak mewabahnya virus Covid-19 membawa dampak sosial. Hal tersebut

mengobrak abrik tata sosial dan budaya masyarakat. Kondisi ini sangatlah dirasakan oleh masyarakat, karena tata sosial dan budaya masyarakat Bugis-Makassar yang sangat ramah, kini berubah menjadi sangat tertutup. (Pemerintah Kota Makassar, 2021).

Tidak hanya sangat tertutup, masyarakat juga sempat sangat menentang dan melakukan penolakan penguburan jenazah di kawasan tempat tinggal mereka. Sehingga penguburan jenazah positif Covid-19 di Makassar, Sulawesi Selatan dikawal ketat oleh polisi dan tentara (suara.com).

Gaya hidup *new normal* sebenarnya dapatlah diwujudkan tanpa harus mengucilkan, mengabaikan bahkan membenci orang-orang yang berstatus positif Covid-19, para tenaga medis hingga penyintas Covid-19. Anjuran jaga jarak atau *social distancing* dan *physical distancing* tidaklah mengartikan bahwa masyarakat hendak menjauhi dan mengabaikan masyarakat yang sedang sakit lainnya. Dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, masyarakat tetap mampu menjalin hubungan baik dan memberikan dukungan moral kepada mereka para penderita Covid-19, keluarga, tenaga medis hingga penyintas Covid-19. Organisasi kesehatan dunia, World Health Organization (WHO) pun telah mengeluarkan spesifikasi pertimbangan psikososial untuk mengurangi stigma yang berkembang di tengah pandemi Covid-19 (Dubey *et al.*, 2020).

Oleh karena itu di tengah kondisi pandemi saat ini, masyarakat hendaklah menunjukkan sikap kepedulian, kerja sama dan tolong menolong. Meski dengan adanya pembatasan sosial yang diberlakukan, tidak menandakan bahwa masyarakat hendaknya hidup dengan

sikap individualis. Berdasarkan catatan aspek kesehatan jiwa dan psikososial wabah Covid-19 yang dikeluarkan oleh WHO, respon yang dapat diberikan antar individu dalam masyarakat diantaranya yaitu, menjaga hubungan sosial dengan orang dalam isolasi, melalui telepon atau pesan singkat, membagikan informasi faktual yang penting bagi masyarakat, memberikan dukungan moral, dan menjaga serta mendukung orang yang terpisah dari keluarganya atau orang yang sedang karantina diri.

Pengaruh Nilai dan Keberadaan Budaya *Pacce'* Masyarakat Bugis-Makassar di Tengah Kondisi Pandemi Covid-19

Budaya *pacce'* dalam masyarakat Bugis-Makassar mengacu pada suatu kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan yang dirasakan oleh anggota masyarakat. Budaya *pacce'* inilah yang menjadi prinsip hidup masyarakat Bugis-Makassar, dan menjadi petunjuk bagi masyarakat dalam bertindak (Musnur, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Indah M dkk, menyatakan bahwa gerusan sosial yang diciptakan oleh pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya bentangan interaksi dan sosialisasi di tengah-tengah masyarakat sangat terasa. Muncul sebuah ketakutan baik takut terpapar atau takut dianggap sumber penyakit. Dalam hal ini, ketakutan tersebut berwujud secara umum berupa penolakan masyarakat untuk berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya (Mutiara *et al.*, 2020).

Namun, bentangan interaksi dan sosialisasi yang terjadi sesungguhnya dapat dibentengi dengan bangunan yang dinamakan modal sosial. Modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan dalam tulisannya yang

berjudul *The Rural School Community Centre* (1916), menurutnya modal sosial bukanlah modal seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, berupa aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Modal sosial yang dimaksud oleh Hanifan ini ialah kemauan yang baik, rasa bersahabat, saling simpati dan berempati, menjaga hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial (Mutiara *et al.*, 2020). Hal tersebut tentunya sejalan dengan salah satu budaya lokal yang dipegang erat oleh masyarakat Bugis-Makassar, yaitu budaya *pacce'*.

Budaya *pacce'* merupakan suatu bentuk solidaritas kemanusiaan dari individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya untuk ikut merasakan kepedihan dan membantu kesulitan yang dialami oleh orang lain. Sehingga di tengah kondisi pandemi Covid-19 saat ini, dengan penguatan penerapan budaya *pacce'*, maka masyarakat mampu mewujudkan lingkungan yang saling peduli dan selalu memberikan bantuan kepada sesama anggota masyarakat yang berada dalam kesusahan. Serta, dapat meminimalisir terjadinya rasa saling mencurigai, saling menjauhi, mengucilkan dan mengurangi penyebaran stigma negatif. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliah Safitri (2020) yang mengungkapkan bahwa, budaya *pacce'* masyarakat Bugis-Makassar merupakan budaya yang mampu memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa serta membina solidaritas antar individu dalam masyarakat. Karena itu, rasa solidaritas inilah yang mampu memperkuat hubungan dan ikatan antar individu dalam kelompok masyarakat, yang juga didukung

oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Safitri and Suharno, 2020).

Oleh karena itu, modal sosial dan budaya lokal merupakan hal yang harus menjadi pegangan kuat dalam masyarakat untuk memulihkan kondisi seperti saat ini. Penelitian Auliah Safitri (2020) menunjukkan bahwa penerapan dan penguatan budaya lokal seperti budaya *pacce'*, menjadi pondasi utama bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka sebagai makhluk sosial. Karena budaya tersebut mengandung unsur nilai normatif yang dapat mempererat hubungan anggota masyarakat (Safitri and Suharno, 2020). Sama dengan studi yang dilakukan oleh Maksud Hakim (2020), menerangkan bahwa budaya lokal merupakan pegangan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan. Agar budaya lokal seperti budaya *pacce'* dapat mempertahankan harkat dan martabat manusia, serta eksistensinya dianggap mampu menjaga keharmonisan masyarakat (Hakim, 2020).

Peran *Digital Influencer* dalam Upaya Reaktualisasi Budaya *Pacce'* Masyarakat Bugis-Makassar di tengah Kondisi Pandemi Covid-19

Influencer didefinisikan sebagai orang atau kelompok yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku dan pendapat orang lain. Peran *influencer* semakin meningkat seiring dengan berkembangnya dunia teknologi informasi dan jejaring sosial. *Influencer* yang aktif dalam dunia digital inilah yang kemudian disebut sebagai *digital influencer*. *Digital influencer* ini berdampak besar pada peningkatan pengguna media digital. Tingkat konsumsi media digital yang tinggi tercatat dilakukan oleh Generasi Z, dengan rentang usia 16-24 tahun, mereka

menggunakan 7 jam 44 menit dalam sehari dengan media digital, terutama *smartphone* (Wielki, 2020).

Menurut Dhanesh dan Duthler, melalui *personal branding*, *digital influencer* mampu membangun dan memelihara hubungan baik dengan banyak pengikutnya di media sosial, serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi, bersosialisasi hingga menghibur. Dengan ratusan ribu hingga jutaan pengikut, memungkinkan *digital influencer* untuk mendorong pengambilan keputusan kepada para pengikutnya, baik keputusan berpendapat, bersikap hingga berperilaku. Hal tersebut tentunya disebabkan karena *digital influencer* mampu membangun keakraban dengan para pengikutnya dan menjaga kredibilitas mereka.

Menurut Kaplan dan Haenlein, dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial, *digital influencer* dianggap sebagai pihak yang sangat cocok untuk mempublikasikan dan mempengaruhi banyak orang secara online terkait dengan hal-hal yang berupa informasi maupun *review* produk. Karena berperan penting dalam mempengaruhi jutaan para pengikutnya, *digital influencer* dapat menjadi alat yang ideal dan menjanjikan untuk mengubah persepsi dan perilaku masyarakat (Bonnievie *et al.*, 2020). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lixia H dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat respons psikologis yang berhasil diciptakan *influencer* dan menjadi pemicu dalam peningkatan jumlah pengikut serta meningkatkan kedekatan antara *influencer* dan pengikutnya (Hu *et al.*, 2020).

Dari hasil penelusuran yang dilakukan menggunakan *software* 'Publish or Perish', diperoleh sebanyak 2092 dokumen

perkembangan hasil penelitian yang terkait dengan kata kunci yang digunakan. Kemudian dokumen tersebut diinput dan

dianalisis dengan *VOSViewer*, maka diperoleh hasil sebagai berikut.



Source: *VOSViewer*

Gambar di atas menunjukkan visualisasi bibliometrik melalui clustering kata kunci berdasarkan *software* *VOSViewer*. Data diperoleh melalui Google Scholar dengan rentang waktu dari tahun 2017-2021. Adapun penggambarannya, kluster 1 warna merah, terdiri dari 7 topik, dengan kluster *influencer* sebagai kluster terbesar. Kluster 2 warna hijau, terdiri dari 7 topik, dengan kluster *pandemic covid* sebagai kluster terbesar. Lalu kluster 3 berwarna coklat, terdiri dari 3 topik, dengan kluster *pacce* sebagai kluster terbesar.

Pencarian dan pemetaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara *influencer*, pandemi covid, dan budaya *pacce* dalam 2092 artikel yang ada pada 5 tahun terakhir. Keterkaitan itu menandakan bahwa *influencer* memiliki peran dalam melakukan sosialisasi kultural di tengah kondisi pandemi Covid-19. Dengan memanfaatkan media sosial dan berbagai *platform* digital lainnya,

influencer dapat membidik dan menjangkau khalayak yang beragam.

Penelitian oleh Sukma Alam (2020) mengungkapkan bahwa *digital influencer* di tengah pandemi Covid-19 melalui media sosial memberikan dampak yang besar dan berarti bagi masyarakat, terutama para pengikutnya. Hasil wawancara yang dilakukannya dengan salah satu *influencer* menjelaskan bahwa "*Influencer* mampu melakukan komunikasi persuasif dengan masyarakat melalui keteladanan yang diberikan dari mereka dan berbagai pihak, yang tercermin dari perilaku sehari-harinya. Karena dengan menggunakan *digital influencer*, dan aktivis lainnya, maka mereka sedang mendorong dan mempengaruhi orang lain untuk menerapkan apa yang mereka lakukan. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, termasuk pihak pemerintah, maka informasi yang disampaikan ke publik akan lebih terarah dan sesuai dengan data dan fakta di lapangan" (Alam, 2020).

Maka, dengan melibatkan keberadaan dan pengaruh *digital influencer*, reaktualisasi dan penguatan budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar dapat dilakukan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari Anjani dkk (2020) yang menyatakan bahwa *digital influencer* memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pola komunikasi masyarakat, dan memberikan dampak berupa perubahan sikap, prilaku dan pandangan masyarakat dalam berbagai hal, termasuk mengubah kebiasaan masyarakat. Serta *digital influencer* juga dianggap sebagai wadah baru bagi masyarakat untuk bertukar informasi, melalui konten yang disebar (Anjani and Irwansyah, 2020).

Disamping itu, secara umum *digital influencer* memegang 3 peran utama dalam dunia digital, yaitu *to inform*, *to persuade*, dan *to entertain*. Peran *to inform* berkaitan dengan peran *digital influencer* dalam menyampaikan informasi. *To Persuade* berkaitan dengan usaha dan kemampuan *digital influencer* dalam mempengaruhi dan meyakinkan para pengikutnya untuk menerima dan mengikuti sudut pandangnya, mengadopsi prilakunya atau turut merasakan perasaan yang dirasakannya. Dan *to entertain*, artinya *digital influencer* berperan dalam menghibur *followers*-nya.

Peran '*to inform*' dan '*to persuade*' yang dimiliki oleh *digital influencer* inilah yang merupakan langkah yang dapat diambil sehubungan dengan upaya penguatan dan reaktualisasi budaya *pacce'* di tengah masyarakat Bugis-Makassar. Tak hanya itu, melalui berbagai konten edukasi terkait pentingnya rasa kepedulian di tengah pandemi Covid-19 yang disebar di

berbagai platform digital oleh *influencer*, mampu menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan sikap simpati serta empati masyarakat.

Simpulan

Keberadaan *digital influencer* di berbagai platform digital yang saat ini penggunaannya sedang mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa *digital influencer* mampu menjadi pihak yang berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penerapan dan penguatan budaya *pacce'* di tengah pandemi Covid-19. Melalui peran '*to inform*' dan '*to persuade*' yang dimilikinya, menjadi salah satu bentuk upaya dalam mereaktualisasikan budaya *pacce'* masyarakat Bugis-Makassar di tengah pandemi Covid-19. Sehingga, gaya hidup new normal bagi masyarakat Bugis-Makassar dapat diwujudkan tanpa harus mengucilkan atau mengabaikan orang-orang yang berstatus positif Covid-19, para tenaga medis, hingga penyintas Covid-19.

Influencer juga merupakan orang yang dianggap sebagai *opinion leader*, sehingga mereka menggunakan pendekatan yang bersifat bujukan atau ajakan di setiap konten yang disebar. Konten ini tentunya berisi informasi yang mengedukasi dan sosialisasi untuk mengadopsi hal-hal tertentu, serta mempengaruhi kebiasaan banyak orang.

Referensi

- Alam, S. (2020). Peran Influencer Sebagai Komunikasi Persuasif Untuk Pencegahan Covid-19. *Jurnal Spektrum Komunikasi*. 8(2):136–148.
- Anjani, S. and Irwansyah, I. (2020). Peranan Influencer Dalam

- Mengkomunikasikan Pesan Di Media Sosial Instagram. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*. 16(2):203-229.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*. 3(1):79-96.
- Bonnevie, E. *et al.* (2020). Using social media influencers to increase knowledge and positive attitudes toward the flu vaccine. *PLoS ONE*. 15(10 October): 1-15.
- Dubey, S. *et al.* (2020). Psychosocial impact of COVID-19. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*. 14(5):779-788.
- Hakim, M. (2020). Peranan Budaya Lokal Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Kotamadya Makassar. *Seiko: Journal of Management & Business*. 3(3):243-255.
- Hu, L. *et al.* (2020). Understanding followers' stickiness to digital influencers: The effect of psychological responses. *International Journal of Information Management*, 54.
- Musnur, I. (2018). Simbolisasi dan Implementasi Pacce (Solidaritas) sebagai Analogi Representasi Kebersamaan dalam Masyarakat Bugis. *Narada*. 5(2):77-98.
- Mutiara, I. A. *et al.* (2020). Modal Sosial : Membangun Optimisme Sosial pada Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19. *Proceeding Seminar Nasional Problematika Sosial. 20 Mei 2020, Kendari Indonesia*. 113–116.
- Pemerintah Kota Makassar (2021) *Makassar Recover: Inovasi Penanggulangan Pademi Covid19*.
- Raghunath, N. and Tan, T. (2020). The impact of social stratification on morbidity during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Sociology and Social Policy*. 40(9–10):793–806.
- Safitri, A. and Suharno (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 01(June):102–111.
- Sundawa, D., Logayah, D. S. and Hardiyanti, R. A. (2021). New Normal in the Era of Pandemic Covid-19 in Forming Responsibility Social Life and Culture of Indonesian Society. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 747(1):1–11.
- Wielki, J. (2020). Analysis of the role of digital influencers and their impact on the functioning of the contemporary on-line promotional system and its sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*. 12(17):1-20.